

PROCEEDING

**Temu Ilmiah Nasional Psikologi
Peran Psikologi dalam Pluralisme
Masyarakat Indonesia**

Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, MA

Prof. Soetandyo Wignjosebroto, MPA

Dr. Haryatmoko

Kamis, 24 November 2011

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ISBN 978-979-25-3479-5

imaging
learning
creating

CHANGE for
a BETTER
life

UJUB

etude INSAN
JURNAL ILMIAH PSIKOLOGI

Scripta

Proceedings Temu Ilmiah Nasional Psikologi

Peran Psikologi dalam Pluralisme Masyarakat di Indonesia

Prolog

Ilham Nur Alfian

Keynote Speaker

Haryatmoko

Soetandyo Wignjosebroto

Penyelaras Akhir

Ilham Nur Alfian

Cetakan Pertama

November 2011

Penerbit

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

Jl. Dharmawangsa Dalam Surabaya

Telp. (031) 5032770, 5014460, Fax. (031) 5025910

e-mail: fpsi@unair.ac.id

ISBN

978-979-25-3479-5

Pengantar

Peran Psikologi dalam Pluralisme Masyarakat di Indonesia

Sejak semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” termaterai menjadi semboyan negara, saat itu pulalah segenap elemen bangsa dituntut menyadari betapa kaya bangsa Indonesia akan ragam budaya dan potensi yang terkandung di dalamnya. Ribuan pulau yang menyatu menjadi negara kepulauan, menjadi wadah ribuan kekhasan lokalitas pribumi (*indigenous*) budaya bangsa yang dengan segala perbedaannya, berupaya disatukan dalam semangat kebangsaan (*unity in diversity*).

Masyarakat Indonesia patut berbangga, dengan modal keberagaman inilah mereka bergerak menuju masyarakat madani. Sebagaimana Sokrates katakan, masyarakat (*society*) merupakan sekelompok manusia sadar. Artinya mereka yang disebut masyarakat Indonesia seharusnya hanyalah mereka yang memiliki sebuah keterjagaan diri (*awareness*) untuk menyadari, mengelola dan memaksimalkan ribuan potensi dalam selubung keragaman tersebut untuk menciptakan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang tidak hanya kuat secara fisik, namun juga mental, spiritual, sosial dan moral, secara seimbang.

Pluralisme, yang secara hakiki menghargai segala bentuk perbedaan dalam sebuah kesatuan, senantiasa berupaya mencari kekuatan dari setiap elemen terkecil dari komponen penyusunnya. Pluralisme, kini dituntut tidak hanya mampu melampaui zona fisik, namun juga harus mampu bergerak dalam tataran psikologis. Pluralisme, kini dituntut untuk menyadari kenyataan bahwa tidak semua hal merupakan simetris, namun berani berhadapan dengan yang asimetris untuk tetap mampu menjadi modal pengembangan manusia.

Maka, dengan kondisi masyarakat Indonesia yang plural, diperlukan pendekatan manajemen, intervensi, serta penanganan psikologis yang mampu mewedahi segala perbedaan. Penanganan yang dalam sisi simetris bergerak dalam sisi yang humanis, namun dalam waktu yang sama, secara asimetris mampu menjanging segala keunikan individu (*individual differences*). Dualisme sisi yang menuntut setiap

masyarakat psikologi untuk selalu aktif dan kreatif dalam mengembangkan keilmuan dalam spirit kebersamaan yang konstruktif.

Sebagai institusi yang bergerak dalam pengembangan area psikologis, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga dengan semangat muda turut menyambut pluralisme masyarakat Indonesia dengan sebuah komitmen pengembangan area psikologi baik dalam ranah keilmuan maupun praktis. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga telah merancang sebuah acara yang diharapkan mampu menjadi pertemuan para praktisi, ilmuwan, akademisi dan para generasi masyarakat psikologi di masa depan, untuk merayakan selebrasi pluralisme di Indonesia. Sebuah acara yang diharapkan mampu menggambarkan kekayaan sumber daya psikologis yang ada di Indonesia. Pluralisme kebangsaan yang disambut dengan pluralisme keilmuan, sehingga mampu didapatkan posisi yang jelas mengenai signifikansi psikologi dalam masyarakat Indonesia yang plural.

Surabaya, November 2011

Daftar Isi

Pengantar	iii
Daftar Isi	v
1. Menerima Pluralitas: Masalah Habitus dan Keterbukaan terhadap Liyan Haryatmoko	1
2. Wacana Pluralisme dalam Kehidupan Nasional Soetandyo Wignjosoebroto	16
3. Mendongeng sebagai Alternatif Metode Pembelajaran tentang Pluralisme Masyarakat Indonesia pada Anak Usia Dini Yudho Bawono	22
4. Penanaman Nilai Lintas Budaya melalui Cerita Rakyat Rudi Cahyono	26
5. Mengajarkan Budaya Pluralisme pada Anak melalui Permainan Tradisional Eveline Sarintohe dan Missiliana R.	33
6. Kelurahan Pegirian Menuju Kampung Ramah Anak: (Studi Tentang Peran Kelompok Anak Dalam Pembentukan <i>Resilience</i> Anak terhadap Pengaruh Negatif Lingkungan) G. Edwi Nugrohadi, F. Dessi Christanti, dan Sylvia K. Ngonde	39
7. Masyarakat Plural Indonesia: Penerimaan Kaum LGBTiQ sebagai Manusia Seutuhnya Wahyu Tri Muryani, Fima H., Dita D., Nita R., Sakina D. K.	50
8. <i>The Muhammad's Prophetic Leadership</i> : Teropong Kepemimpinan Islami sebagai Visi Kepemimpinan Nasional Muhammad Ghazali Bagus Ani Putra	56
9. Islam Menolak/Menerima Pluralisme: Perbedaan Makna Islam sebagai Rohmatan lil Alamin Antara Abu Bakar Baasyir dan Hasyim Mujadi M. Iqbal dan Tutut Chusniyah	71

10. Ancaman Ideologi Islam Radikal terhadap Pluralisme Masyarakat Indonesia: Perspektif Kebutuhan Psikologi Tutut Chusniyah	77
11. Pembiaran Prasangka pada Masyarakat Rawan Konflik Nina Zulida Situmorang dan Urip Wahyudin	84
12. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kecemasan Berbicara Di Depan Umum pada Mahasiswa Dioda Arishinta	88
13. Penerapan Pembelajaran dengan Menggunakan Metode <i>Problem Solving</i> pada Materi Sistem Pencernaan Makanan Di Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Krian Sih Wahyuni Raharjeng	97
14. Efektifitas Penerapan Outbound Training sebagai <i>Experiential Learning</i> dalam Meningkatkan Kemampuan Resolusi Konflik Interpersonal pada Remaja Hetti Sari Ramadhani	105
15. Studi Komperatif Prestasi Belajar antara Siswa Di SDN Sukorejo I yang Menggunakan Sistem Guru Mata Pelajaran dengan Siswa Di SDN Kepuhrejo yang Menggunakan Sistem Guru Kelas Ertiana	131
16. Peran Psikologi Transpersonal dalam Mengintegrasikan Psikoterapi di Indonesia Nur Aziz Afandi, Nosan Feri, dan Hendro Prabowo	136
17. Peranan E-Konseling dalam Membantu Klien Hamidah	142
18. Coping Strategy dan Adaptational Outcomes pada Petugas Regu Pengamanan di Rutan X Bandung Dewi Sartika, Siti Qodariah, dan Noniek Liliantini	159
19. Profil <i>Cattel's Sixteen Personality Factor</i> pada Atlet PELATDA Panjat Tebing Buatan Jawa Barat Siti Qodariah, Dewi Sartika, Yatni Pratiningsih	167
20. Kearifan Lokal Budaya Sunda dalam Mengajarkan Perilaku Membuang Sampah di Lingkungan Perkotaan Missiliana R. dan Eveline Sarintohe	174

21. Multikulturalisme di Kelas Internasional dan Hubungannya dengan Motivasi untuk Terus Berprestasi dan Menonjolkan Keunggulan diantara Kelompok Lainnya Septiadhi W., Amiruddin R.S., dan Eduard Wherry H.S.	183
22. Aktivitas Pembelajaran Eksperiensial untuk Mengelola Prasangka: Sebuah Studi Aksi pada Pembelajaran di Perguruan Tinggi Muslihati	191
23. Internalisasi Konsep Pendidikan Humanis Melalui Aplikasi di Ranah Keluarga untuk Mewujudkan Generasi Toleran Ditengah Pluralitas Masyarakat Indonesia Asri Diana Kamilin	206
24. Peran Psikologi Dalam Memahami Perkawinan Etnis Cina dan Etnis Sunda Eni Nuraeni Nugrahawati	213
25. Relasi Antara Etnis Cina dan Etnis Jawa Berdasarkan Stereotip dan Jarak Sosial Budi Susetyo	220
26. Psikologi dalam pluralisme Rajif Jihan Muflihun, Wahyu Widodo, dan Novan Adwiasa	235
27. Transformasi Stereotipe Melalui Media untuk Persatuan Indonesia yang Plural Renita Putri Maharani	239
28. Membangun Ikatan Saling Berbagi Identitas dalam Kemajemukan Masyarakat Indonesia Rayini Dahesiharsi, Juliana Murniati, Hoshael W. Erlan	245
29. Perilaku Prososial dalam Kemajemukan Indonesia: Sebuah Kajian Psikologi untuk Perubahan Sosial Intan Rahmawati	252
30. Kajian Psikologi Sosial Terapan Terhadap Masalah-Masalah Hubungan Antar Kelompok Budaya Di Indonesia Fattah Hanurawan	258
31. Antara Multikulturalisme dan <i>Colour-blind</i> : Mencari Pola Pluralisme Indonesia Ardiningtyas Pitaloka	265
32. Kaji Ulang Konsep Modal Sosial dalam Masyarakat Pluralis Nina Zulida Situmorang	285

33. Motivasi Menjadi Pengemis (Studi Kasus Terhadap Pengemis di Desa Warungdowo Kecamatan Pohjentrek Kabupaten Pasuruan)
Alfan Arifuddin 290
34. Benarkah KB Menjamin Tercapainya Kesejahteraan Sosial?
Willa Follona dan Ria Savitri 298
35. Nilai-Nilai *Entrepreneur Small Medium Enterprises*: Studi Perbandingan pada Warung Tegal dan Warung Padang dengan Telaah Nilai Berdasarkan Teori Schwartz
Ayu Dwi Nindyati 312
36. Eksistensi *Superstitious Belief* dalam *Consumer Buying Behavior*: Studi pada Pelaku Jual-beli Rumah/Pekarangan di Yogyakarta
Amri Hana Muhammad 326
37. Pluralisme dan Konsep Tentang Diri Jamak
Achmad Chusairi 331
38. Pengaruh Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) pada Anak dan Remaja: Sebuah Kajian Teoritis atas Perkembangan Psikopatologi dalam Ruang Lingkup KDRT
Margaretha 341

Coping Strategy dan Adaptational Outcomes Pada Petugas Regu Pengamanan Di Rutan X Bandung

Dewi Sartika

dsartk@yahoo.com

Siti Qodariah

siti.qodariah@yahoo.co.id

Noniek Liliantini

Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung

Abstrak

Rutan X Bandung adalah rutan yang menampung seluruh napi, baik tahanan tetap maupun tahanan yang sedang menunggu persidangan, jumlah penghuni rutan X sekarang ini mencapai 1.361 orang napi/tahanan, sementara jumlah petugas hanya 52 orang. Hal ini dapat mengakibatkan lingkungan rutan menjadi tidak kondusif, sehingga para petugas kurang maksimal dalam bertugas, terlebih lagi pekerjaan tersebut mendekati resiko tinggi terhadap kekerasan serta memiliki tanggung jawab yang besar dalam menangani dan menghadapi napi, menjaga keamanan dan ketertiban rutan. Dengan jumlah petugas yang sedikit membuat para petugas regu pengamanan kewalahan, ditambah lagi jam kerja mereka yang panjang dibandingkan dengan staf lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan coping strategy dan adaptational outcomes dalam menghadapi situasi dan kondisi serta tuntutan-tuntutan pekerjaan sebagai petugas regu pengamanan di lingkungan rutan X Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, sampel penelitiannya adalah seluruh petugas regu pengamanan yang berjumlah 52 orang. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner ways of coping dan adaptational outcomes berdasarkan teori Lazarus dan Folkman (1984). Hasil penelitian yang diperoleh, petugas regu pengamanan lebih banyak menggunakan jenis coping berpusat pada emosi (emotional focused coping) dan mereka tidak adaptif terhadap perannya sebagai petugas regu pengamanan serta terhadap situasi dan kondisi di lingkungan rutan (71,2%). Mereka yang tidak adaptif tersebut lebih banyak menggunakan bentuk distancing (69%). Sedangkan mereka yang tidak adaptif dengan menggunakan jenis coping yang berpusat pada masalah (problem focused coping), lebih banyak menggunakan bentuk confrontative (55,6%). Rata-rata dari mereka tidak adaptif terhadap fungsi sosial dan morale.

Kata kunci : *Coping strategy, Adaptational Outcomes, Petugas Regu Pengamanan Rutan*

1. Pendahuluan

Lembaga pemasyarakatan yang ada di Kodya Bandung dibagi menjadi 3 lembaga pemasyarakatan (lapas), diantaranya LP Sukamiskin, Rutan Kelas 1 Kebon waru, dan Rutan Kelas II Banceuy. Dari ketiga lembaga pemasyarakatan yang ada di kodya Bandung, Rutan X Bandung adalah tempat semua penampungan jenis kejahatan, baik yang telah menjadi napi yakni tahanan tetap maupun tahanan yang sedang menunggu persidangan. Secara umum kehidupan di Penjara diseluruh

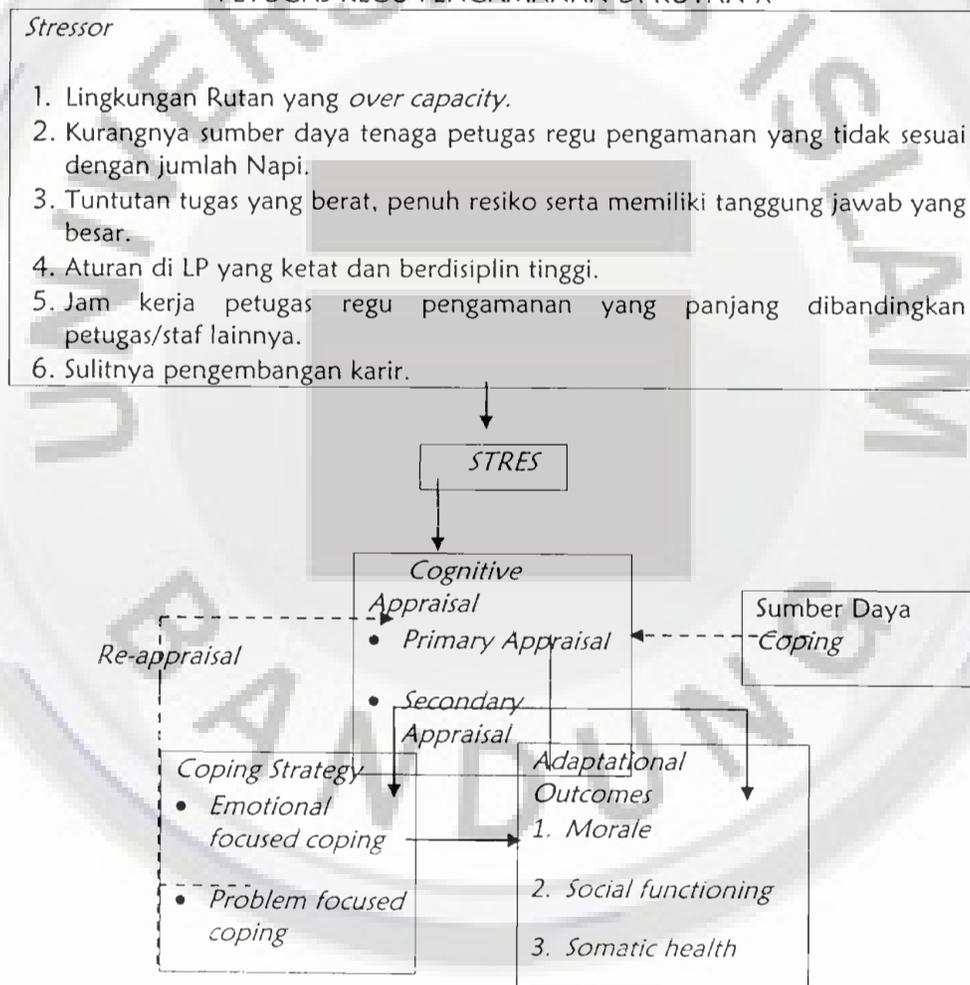
Lembaga Pemasyarakatan ataupun Rumah Tahanan Negara, yang dikemukakan dalam *the implementation standar minimum Rules For the treatment Of Prisoners*, secara sosiologis kehidupan dalam penjara seringkali memperlihatkan suatu perilaku menyimpang (kejahatan), begitu juga yang terjadi di rutan X Bandung. Terlebih lagi situasi di rutan X dihadapkan pada kondisi *overcapacity* akibatnya suasana di lingkungan rutan menjadi tidak kondusif. Di rutan X petugas yang menjaga ketertiban serta keamanan rutan disebut “regu pengamanan”. Regu pengamanan yang tersedia di rutan X hanya berjumlah 52 orang untuk bagian petugas regu pengamanan hal ini terbilang minim bahkan mengalami kekurangan sumber tenaga dengan jumlah napi/tahanan yang tercatat sekarang ini di rutan X berjumlah 1.889 orang. Data ini akan terus berubah karena menurut petugas bahwa pada setiap harinya ada sekitar 15-20 orang jenis tahanan yang masuk ke rutan X, sedangkan batas maksimal seharusnya berjumlah 700 orang dengan jumlah napi/tahanan yang ada mengakibatkan petugas regu pengamanan harus bekerja lebih optimal lagi. Dengan banyaknya tahanan/napi yang ada, sementara itu jumlah petugas regu pengamanan yang sangat terbatas tidak seimbang dengan jumlah napi. Situasi ini dapat menjadi ancaman bagi para petugas, dikarenakan lingkungan rutan yang cenderung penuh dengan kejahatan dan yang harus petugas hadapi adalah para tahanan/napi yang memiliki latar belakang kepribadian dan jenis kejahatan berbeda-beda, sehingga akibatnya lingkungan rutan menjadi tidak kondusif dan petugas regu pengamanan merasa kurang maksimal dalam bekerja. Ditambah lagi dengan imbalan yang tidak sesuai, mereka menjadi *frustasi*, karena pekerjaan mereka yang penuh resiko serta memiliki tanggung jawab yang besar, namun tidak sesuai dengan penghasilan yang mereka peroleh. Petugas regu pengamanan merasa terbebani dengan adanya harapan dan tuntutan tugas yang diberikan kepada mereka, sehingga tidak sedikit dari mereka merasa adanya tekanan pada saat bertugas, selain itu petugas pun memiliki tanggung jawab terhadap rutan, napi ataupun keluarga napi.

Ivancevich dan Matteson, 1987 : 171 – 175, mengatakan bahwa tanggung jawab terhadap orang lain itu lebih potensial sebagai sumber stres, karena tanggung jawab ini berkaitan dengan pengambilan keputusan yang dapat memberikan keputusan pada berbagai pihak. Tentunya diantara petugas regu pengamanan akan memunculkan perilaku yang berbeda-beda, ada yang menunjukkan perilaku semangat kerja yang tinggi, karena kondisi pekerjaan yang tidak mudah tersebut dijadikan suatu tantangan yang harus dihadapi, namun ada juga yang dari mereka akan dirasakan membosankan yang menyebabkan petugas mengalami *frustasi*, merasa sia-sia atas semua usahanya, tidak bergairah lagi dalam bekerja, menjadi malas, motivasinya menurun dan minat terhadap pekerjaan berkurang bahkan hilang sama sekali. Hal ini dapat terlihat pada perilaku petugas regu pengamanan yang kurang menyenangkan baik kepada pengunjung maupun kepada napi yang sekiranya tidak dapat diatur seperti bersikap kasar, sinis, kurang ramah, bahkan cenderung menjadi tidak peduli bila melihat napi berkelahi atau membuat keributan, petugas juga sering menggunakan waktu istirahat melebihi batas waktu yang telah ditentukan, dari mereka pun ada yang merasa kurang percaya diri dalam menyelesaikan tugasnya serta merasa kurang maksimal bila mengerjakan sesuatu pekerjaan. Adanya berbagai tuntutan pekerjaan akibat dari perannya sebagai petugas regu pengamanan yang mereka terima, dapat mempengaruhi penyesuaian diri yang harus mereka lakukan, sehingga tidak sedikit dari para

petugas regu pengamanan yang merasa kurang mampu dalam menjalankan fungsi perannya dengan baik sebagaimana mestinya, akibat dari pekerjaannya pun petugas regu pengamanan kurang dapat melakukan interaksi terhadap tetangga disekitar tempat tinggalnya. Di samping itu petugas regu pengamanan sering merasa lemas meskipun tidak melakukan aktivitas yang berlebihan, juga sering merasa pusing dan lemas pada saat bertugas. Dari hal diatas mengidentifikasi bahwa beberapa dari petugas regu pengamanan yang ada di Rutan X Bandung kurang memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan tuntutan yang ditimbulkan akibat dari tuntutan pekerjaannya sebagai petugas regu pengamanan serta kurang memiliki kemampuan dalam menghadapi situasi dan kondisi serta permasalahan yang terjadi di lingkungan rutan.

Kerangka Pikir :

BAGAN *COPING STRATEGY* DAN *ADAPTATIONAL OUTCOMES* PADA PETUGAS REGU PENGAMANAN DI RUTAN X



Rumusan Masalah : “Bagaimana *coping strategy* dan *adaptational outcomes* dalam menghadapi tuntutan tugas yang berat serta berisiko tinggi, dan aturan serta situasi yang terjadi di lingkungan rutan pada petugas regu pengamanan?”

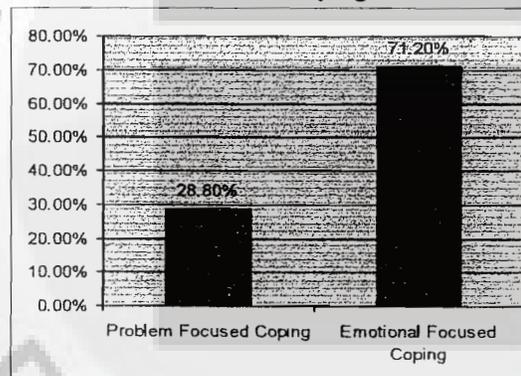
2. Metode.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metoda penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petugas regu pengamanan di Rutan X Bandung. Teknik pengumpul data menggunakan angket (questionare): 1. *ways of coping* dari Lazarus & Folkman, yang telah diadaptasi dan dimodifikasi oleh peneliti, untuk melihat *Coping Strategy*, dan 2. *Adaptational Outcomes* adalah skala yang dikonstruksikan dari teori Lazarus dengan menggunakan skala *likert*, yang telah dimodifikasi oleh peneliti. Analisis data menggunakan : Menggunakan metode statistik deskriptif.

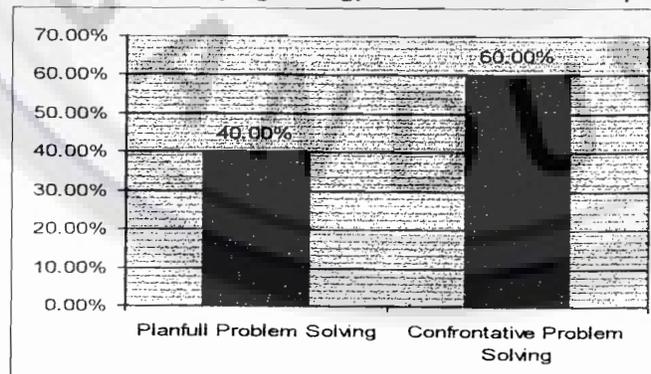
3. Hasil dan Bahasan.

3.1 Coping Strategy

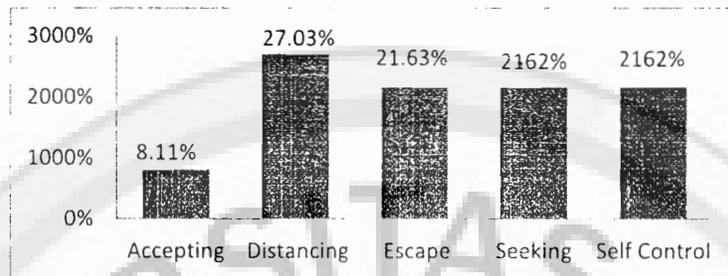
Persentase *Problem Focused Coping* dan *Emotional Focused Coping*



Persentase Jenis *Coping Strategy*; *Problem Focused Coping*

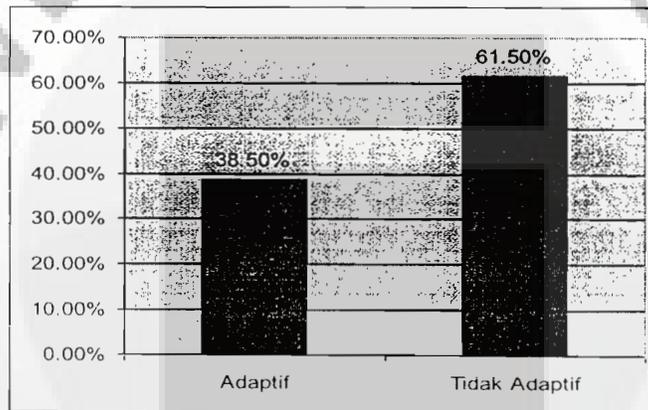


Persentase Jenis Coping Strategy ; Emotion Focused Coping

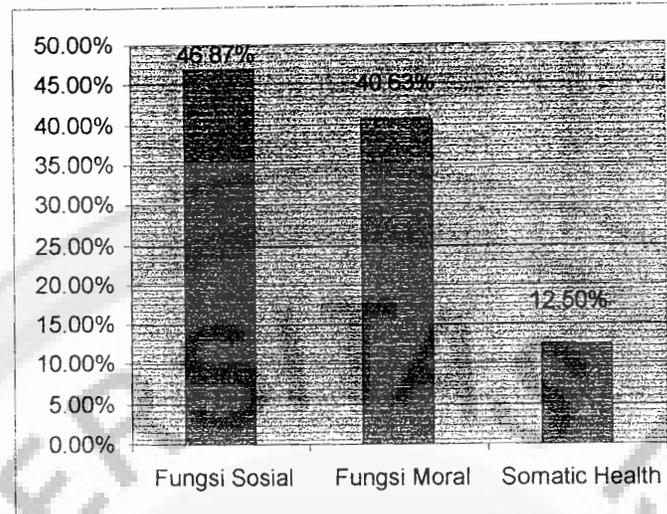


3.2 Adaptational Outcomes

Persentase Adaptational Outcomes



Persentase Jenis Adaptational Outcomes yang Tidak Adaptif.



Pembahasan

Petugas regu pengamanan yang ada di Rutan X Bandung lebih banyak menggunakan *coping strategy* yang berpusat pada emosi (*emotional focused coping*), dibandingkan dengan *coping strategy* yang berpusat pada masalah (*problem focused coping*). Perannya sebagai petugas regu pengamanan mengharuskan berhadapan dengan napi, mengawasi serta menjaga ketertiban napi maupun rutan yang penuh dengan konflik, kekerasan, kejahatan, dan para napi yang bersikap agresif, serta memiliki tanggung jawab dan resiko yang tinggi, berpeluang besar untuk melakukan kekerasan kepada para napi ataupun bersikap agresif baik napi ke napi, maupun petugas ke napi. Sehingga untuk mengatasi situasi yang terjadi kebanyakan dari para petugas menggunakan *coping strategy* yang berpusat pada emosi (*emotional focused coping*), karena petugas regu pengamanan merasa bahwa tidak ada lagi yang dapat mereka lakukan untuk mengubah situasi dan kondisi yang terjadi di sekitar lingkungan rutan. Oleh karena itu sebagian dari petugas regu pengamanan sering berperilaku acuh-tak acuh bila melihat napi berkelahi ataupun membuat keributan, bahkan ada diantara petugas regu pengamanan tidak terlalu melibatkan diri kedalam permasalahan yang terjadi disekitar rutan.

Jenis *coping strategy* yang berpusat pada masalah (*problem focused coping*) cukup banyak juga digunakan oleh petugas regu pengamanan, meskipun tidak terlalu dominan. Bentuk coping yang paling banyak digunakan adalah bentuk *confrontative*, dibandingkan bentuk coping *planfull problem solving*, karena dalam menghadapi situasi dan kondisi yang terjadi di rutan dimana situasi atau kejadian-kejadian yang sulit di prediksi, sehingga para petugas regu pengamanan tersebut tidak dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi dengan cara membuat perencanaan-perencanaan, akan tetapi mengatasinya dengan cara langsung cara langsung kepada permasalahan yang terjadi, yakni dengan cara bersikap kasar, tegas, otoriter baik kepada napi maupun kepada pengunjung yang sulit diatasi.

Petugas regu pengamanan yang ada di rutan X Bandung, banyak yang tidak adaptif terhadap perannya sebagai petugas regu pengamanan maupun

terhadap situasi dan kondisi serta permasalahan yang terjadi di lingkungan rutan. Artinya petugas regu pengamanan tidak mampu atau tidak berhasil dalam mengatasi atau menguasai tuntutan dalam diri, ketegangan, konflik diri, dan frustrasi yang dialaminya, sehingga para petugas regu pengamanan kurang mampu menjalankan perannya sebagaimana mestinya. Akibatnya dalam menyesuaikan terhadap perannya sebagai petugas regu pengamanan, mereka merasa tidak nyaman dengan kondisi serta situasi yang ada, bahkan mereka sendiri merasa terancam terutama pada fungsi sosial maupun fungsi moralnya.

4. Kesimpulan dan Saran :

Kesimpulan

1. Petugas regu pengamanan di Rutan X Bandung lebih banyak menggunakan jenis coping *emotional focused coping*.
2. Petugas regu pengamanan yang menggunakan jenis coping *emotional focused coping* lebih banyak diantara petugas yang menggunakan bentuk coping *distancing*, dan yang sedikit dipilih adalah bentuk coping *Accepting Responcibility*. Dari keseluruhan bentuk coping yang dipilih, rata-rata petugas regu pengamanan banyak yang menilai coping yang mereka pilih tidak adaptif terhadap peran sebagai petugas regu pengamanan serta permasalahan yang terjadi disekitar lingkungan rutan. Bentuk coping yang dirasakan adaptif adalah coping *self control*, sedangkan coping yang dirasakan kurang adaptif adalah bentuk coping *Distancing*.
3. Petugas regu pengamanan yang menggunakan jenis coping yang berpusat pada masalah *problem focused coping*, dan yang paling banyak digunakan oleh petugas regu pengamanan adalah bentuk coping *confrontative problem solving* dan bentuk coping yang mereka pilih lebih banyak dirasakan tidak adaptif bagi para petugas regu pengamanan.

Saran

Dengan memperhatikan hasil yang telah diperoleh dari penelitian berikut ini, disampaikan beberapa saran yang dapat peneliti berikan, antara lain :

1. Diperlukan untuk melakukan konseling individual, maupun kelompok sebagai media untuk *relaxation* yang bertujuan agar emosi petugas regu pengamanan bisa kembali stabil dan terkendali.
2. Bagi petugas regu pengamanan di Rutan X Bandung, sebaiknya tidak menyelesaikan ataupun mengatasinya dengan cara menghindar, karena itu semua tidak akan dapat membuat semuanya menjadi lebih baik, bahkan sebaliknya akan membuat petugas regu pengamanan merasa tidak nyaman dengan situasi di rutan juga perannya menjadi petugas regu pengamanan, sehingga apapun coping yang dipilih akan menjadi tidak tepat bagi dirinya.
3. Mengembangkan keyakinan positif terhadap dirinya maupun terhadap pekerjaannya, yakni dengan menumbuhkan keyakinan dalam diri petugas bahwa mereka mampu menjalankan peran sebagai petugas regu pengamanan serta mengatasi segala tuntutan yang terjadi dengan sebaik-baiknya. Dengan memiliki pandangan positif terhadap pekerjaannya, maka para petugas dapat menghargai pekerjaannya dan dapat menerima sekecil apapun penghasilan yang mereka peroleh.

Daftar Pustaka.

- Ancok, Djamaludin. 1989. *Tehnik Penyusunan Skala Pengukur*. Yogyakarta : Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Anggraeni, Dian. 2008. *Studi Perbandingan Coping Strategy Mahasiswa Yang Berhasil Dan Tidak Berhasil Menyelesaikan Skripsi Dalam Dua Semester Tahun Akademik 2007/2008 Semester Ganjil Di Fakultas Psikologi UNISBA*. Skripsi. Universitas Islam Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Cetakan ketiga. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Manajemen Penelitian*. Cetakan keenam. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2004. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Lazarus, Richard S. & Folkman, Susan. 1984. *Stess, Appraisal & Coping*. New York; Springer Publishing Company, Inc.
- Permatasari, Kartika. 2008. *Coping Strategy Dan Adaptational Outcomes Dalam Menghadapi Perubahan-perubahan Kebijakan Ataupun Aturan Pada Karyawan Pelaksana Kantor Daerah Telekomunikasi (KANDATEL) Bandung PT. TELKOM*. Skripsi. Universitas Islam Bandung.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*, Cetakan keenam. Bandung : Tarsito.
- Umbara, Rachma. 2007. *Studi Perbandingan Coping Strategy Dan Adaptational Outcomes Pada Penderita Lupus Yang Aktif Dan Tidak Aktif Mengikuti Tafakur Di Yayasan Syamsi Dhuha*. Skripsi. Universitas Islam Bandung.